

**BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL
PASIEK EKS PSIKOTIK DI PONDOK PEMULIHAN SAHABAT YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Disusun Oleh :**

**Yulia Utari Maharani
NIM 17102020025**

Pembimbing

**Zaen Musyrifin, S.Sos.I, M.Pd.I
NIP. 19900428 000000 1 301**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2021**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-997/Un.02/DD/PP.00.9/06/2021

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PASIEN EKS PSIKOTIK DI PONDOK PEMULIHAN SAHABAT YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YULIA UTARI MAHARANI
Nomor Induk Mahasiswa : 17102020025
Telah diujikan pada : Jumat, 25 Juni 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Zaen Musyrifin, S.Sos.I.M.Pd.I.

SIGNED

Valid ID: 60dfe335daf9



Penguji I

Slamet, S.Ag, M.Si

SIGNED

Valid ID: 60dfe61044d0

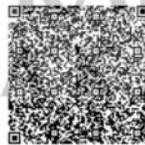


Penguji II

Anggi Jatmiko, M.A.

SIGNED

Valid ID: 60de55268576c



Yogyakarta, 25 Juni 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 60e11d21496de



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan memberikan persetujuan, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Yulia Utari Maharani
NIM : 17102020025
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pasien Eks Psikotik Di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 Juni 2021

Mengetahui

Ketua Prodi BKI

Pembimbing Skripsi

Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP. 19691214 199803 1 002

Zaen Musyrifin, S.Sos.I., M.Pd.I
NIP. 19900428 000000 1 301

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulia Utari Maharani
NIM : 17102020025
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pasien Eks Psikotik di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiat dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Juni 2021
Yang Menyatakan,



Yulia Utari Maharani
NIM: 17102020025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orangtua tercinta, Ibu Nurhayati dan Bapak Basri

Keempat kakak penulis, Yelni Afrita, Ratna, Sari Candra, dan Jamrical Putra



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Kita diciptakan untuk selalu bersama. Bukan untuk dikalahkan oleh ragu,
tetapi untuk memperjuangkan apa yang dirindukan.

(Boy Candra)ⁱ

Beri nilai dari usahanya jangan dari hasilnya. Baru kita bisa mengerti
kehidupan

(Albert Einstein)ⁱⁱ



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ⁱ <https://jagokata.com/kata-bijak/kata-memperjuangkan.html>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang tidak pernah hentinya untuk melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang Berjudul Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pasien Eks Psikotik di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta. Sholawat serta salam penulis kirimkan buat Baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang telah menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini.

Penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Dengan tulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. DR. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Slamet, S.Ag., M.Si., selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. A. Said Hasan Basri, S.Psi. M.Si., selaku Penasehat Akademik
5. Zaen Musyrifin, S.Sos.I, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
6. Bapak dan Ibu, selaku Dosen Penguji Skripsi.
7. Seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta segenap karyawan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan, bantuan dan juga pelayanan administrasi.

8. Alfred Abanat, S.Th, S.Psi., selaku Ketua di Pondok Pemulihan Sahabat yang telah memberikan izin dan juga banyak informasi dalam melaksanakan penelitian skripsi.
9. Jordan Marhesyal, S.Psi., selaku sekretaris dan juga konselor yang telah memberikan banyak informasi dan pengetahuan untuk melengkapi skripsi ini.
10. Ngisti R.W.N, S.Th, M.Si., selaku pengurus keasramaan dan juga konselor yang telah memberikan banyak informasi dan pengetahuan untuk melengkapi skripsi ini.
11. WT, LN, dan IG, selaku perwakilan dari pasien di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta yang juga turut membantu selama penelitian skripsi ini.
12. Untuk sahabat-sahabat penulis, Rada, Anisa, Putri, Lasmika, Khairunnawa, Sulis, Ida, Ainur, Mba Tovi dan Azizah, terimakasih atas doa, perhatian dan juga semangat yang diberikan untuk penulis baik itu sebelum dan sesudah menyelesaikan skripsi ini. Semoga persahabatan ini selalu terjalin dan semakin erat kedepannya.
13. Teman-teman Jurusan BKI 2017, dari awal bangku perkuliahan sampai sekarang, terimakasih sudah menjadi teman untuk penulis dan semoga pertemanan kita selalu terjaga untuk ke depannya.
14. Teman-teman Ikatan Keluarga Alumni MAN Koto Baru Solok (IKAMAK) yang dari awal datang ke Yogyakarta telah menjadi keluarga kedua bagi penulis.
15. Teman-teman KKN UIN Telaga Murni Bekasi, Islah, Retno, Hasna, Mba Adelia, Dea, Lidya, Marenta, Putri, Fidiah, Romi dan Yusuf, yang saling memotivasi dan memberi semangat serta menjadi teman dan keluarga baru.
16. Teman-teman PPL BKI UIN di MTs LB A Yaketunis Yogyakarta Khairunnawa, Sulis dan Mba Tovi, terimakasih atas semangat dan support yang telah diberikan dan semoga ilmu yang kita dapatkan

bermanfaat untuk banyak orang terutama bagi diri kita sendiri. Aamiin.

17. Teman-teman Army Dhiya, Fira, Ulfa, Ratna, Dinda, Aisyah, Fitri, dan Rinta, terimakasih atas support selalu diberikan dan semoga pertemanan kita selalu terjaga. Aamiin.

18. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua kebaikan, jasa, bantuan dan motivasi yang diberikan menjadi amalan ibadah dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Aamiin.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu saran serta kritikan dari pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis, pembaca, serta peneliti selanjutnya.

Yogyakarta, 2021

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yulia Utari Maharani

ABSTRAK

YULIA UTARI MAHARANI (17102020025), “Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pasien Eks Psikotik Di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta”. Skripsi: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan adanya perbedaan perlakuan terhadap individu yang mengalami eks psikotik sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosial individu. Melalui kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh konselor diharapkan meningkatkan interaksi sosial individu eks psikotik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan juga menganalisis metode bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial pasien eks psikotik, yaitu interaksi antar pasien di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat *deskriptif kualitatif*. Subjek penelitian ini adalah ketua lembaga, 2 orang konselor, serta 3 orang klien eks psikotik di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta. Sedangkan objek penelitian ini adalah metode bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial pasien eks psikotik di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial pasien eks psikotik di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta, yaitu: Pertama, metode langsung dimana konselor yang menjadi pusatnya. Kedua, metode tidak langsung dimana yang menjadi pusatnya adalah klien itu sendiri. Ketiga, metode eklektif dimana konselor dan pasien diharuskan untuk sama-sama berperan aktif.

Kata Kunci: *Bimbingan Kelompok, Interaksi Sosial Pasien Eks Psikotik*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PENGESAHAN	ii
SURAT KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang	3
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Kerangka Teori	12
H. Metode Penelitian.....	31
BAB II	
GAMBARAN UMUM BIMBINGAN KONSELING DI PONDOK PEMULIHAN SAHABAT YOGYAKARTA	40
A. Profil Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta.....	40
B. Keadaan Karyawan dan Klien	43
C. Sarana dan Prasarana	49
D. Program Layanan/Terapi di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta.....	50
E. Profil Pasien.....	53
BAB III	
METODE BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PASIEN EKS PSIKOTIK DI PONDOK PEMULIHAN SAHABAT YOGYAKARTA	57
B. Metode Tidak Langsung (<i>Non-directive Method</i>).....	60

	C. Metode Eklektif (Eklective Method).....	67
BAB IV	PENUTUP	77
	A. Kesimpulan.....	77
	B. Saran.....	77
	C. Kata Penutup.....	78
	DAFTAR PUSTAKA	79
	LAMPIRAN	82
	CURICULUM VITAE	87



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pengurus Inti Harian Organisasi Sosial Pondok Pemulihan Sahabat.....	42
Tabel 2. Data Warga Binaan Berdasarkan Kasus Yang Dialami.....	43
Tabel 3. Data Warga Binaan Berdasarkan Keterampilan.....	44
Tabel 4. Data Warga Binaan Berdasarkan Daerah Asal.....	45
Tabel 5. Data Warga Binaan Berdasarkan Umur.....	46
Tabel 6. Data Warga Binaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	46
Tabel 7. Data Warga Binaan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	47

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Struktur Organisasi Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta.....	41
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pasien Eks Psikotik di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta”, untuk menghindari kesalahpahaman maka penulis akan menegaskan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.³

Bimbingan kelompok adalah upaya untuk memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta bimbingan kelompok.⁴

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan bimbingan kelompok dalam skripsi ini adalah layanan yang diberikan oleh konselor kepada sekelompok orang dalam bentuk kegiatan kelompok dan diskusi kelompok.

³ Achmad Juntika Nurhisan, *Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: PT. Retika Aditama, 2011) hl. 23

⁴ Dr. Yarmis Syukur, dkk. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. (Purwokerto: CV IRDH, 2019) hl. 93

2. Meningkatkan Interaksi Sosial

Kata “meningkatkan” yang dimaksud dalam skripsi ini yaitu menaikkan (derajat, taraf) mempertinggi, memperhebat, menegakkan diri.⁵ Sedangkan interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara perorangan dengan kelompok manusia.⁶

Dari penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa meningkatkan interaksi sosial adalah memperbaiki, meningkatkan dan juga mempererat hubungan sosial antara individu dan individu lainnya, dan juga antara individu dan kelompok, sehingga hubungan yang terjalin akan semakin erat.

3. Pasien Eks Psikotik

Eks psikotik adalah suatu gangguan mental yang ditandai dengan gangguan emosional, disorientasi waktu dan ruang, disorientasi pikiran serta kepribadian disertai dengan halusinasi dan delusi.⁷

Pasien Eks Psikotik di Pondok Pemulihan Sahabat yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pasien gangguan jiwa yang sudah mendapat perawatan minimal 2-4 bulan di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta.

⁵ W.J.S Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Tiga*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2003) hl. 1280

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 2010) hl. 55

⁷ Sumi Oktavia A., *Efektivitas Kinerja Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Bina Laras Dalam Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Eks Psikotik Di Provinsi Riau*. (Jurnal, Jurusan Ilmu Administrasi, Prodi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Vol. 5, 2018) hl. 4

4. Pondok Pemulihan Sahabat

Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta merupakan rehabilitasi jiwa pertama di Yogyakarta yang menjalin kerja sama dengan Industri, perusahaan dan para pengusaha di Yogyakarta untuk memberdayakan pasien yang sedang di rawat di Pondok Sahabat sebagai terapi kerja sehingga mengembalikan keberhargaan diri dan kepercayaan diri pasien untuk kembali terjun dalam masyarakat.⁸

Berdasarkan penegasan istilah-istilah di atas, maka yang dimaksud secara keseluruhan berdasarkan judul skripsi ini adalah penelitian tentang pelayanan yang diberikan oleh konselor kepada pasien gangguan jiwa yang sudah mendapatkan perawatan minimal 2-4 bulan dimana pelayanan diberikan secara berkelompok dalam bentuk kegiatan kelompok dan diskusi kelompok dengan tujuan untuk menaikkan taraf hubungan timbal balik antara pasien eks psikotik di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta.

B. Latar Belakang

Para sosiolog memandang bahwa begitu pentingnya pengetahuan tentang proses sosial, mengingat bahwa pengetahuan perihal struktur masyarakat saja belum cukup untuk memperoleh gambaran yang nyata tentang kehidupan bersama manusia. Bahkan Tamotsu Shibutani dalam buku Soerjono Soekanto menyatakan bahwa sosiologi mempelajari transaksi-transaksi sosial yang mencakup usaha-usaha bekerja sama antara para pihak karena semua kegiatan manusia didasarkan pada gotong-royong atau kerjasama.⁹ Jadi pengetahuan tentang proses sosial itu sangat perlu untuk ketahui dan juga dipahami oleh individu karena

⁸ <http://pemulihansahabat.org>

⁹ Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Edisi Revisi, 2018) hl. 53

mereka merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya.

Manusia sebagai makhluk sosial secara alami akan mengadakan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Namun, dalam perkembangannya interaksi merupakan hal yang dipelajari dalam kehidupan selanjutnya, interaksi merupakan suatu proses dan latihan agar memiliki keterampilan dalam berinteraksi. Oleh karena itu, agar mendapat keterampilan dalam berinteraksi, diperlukan adanya latihan, orang yang kurang latihan dalam interaksi dipastikan kurang terampil dalam melaksanakan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam ini baru akan terjadi apabila orang-orang atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.¹⁰

Interaksi sosial dibutuhkan oleh setiap manusia, karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang di sekitarnya. Seseorang tidak akan bisa menjalani hidup tanpa bergaul dan berhubungan dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan salah satu kunci terbentuknya kehidupan sosial. Dengan adanya interaksi sosial, manusia dapat saling berkenalan, saling membantu dan juga dapat saling bekerja sama satu sama lain. Interaksi bisa dilakukan di lingkungan

¹⁰ *Ibid*, hl. 54

keluarga, sekolah dan juga masyarakat, interaksi di lingkungan keluarga yaitu antara anak dan orang tua, adik dan kakak. Dan interaksi di lingkungan sekolah yaitu antara siswa dan siswa, siswa dan guru kelas, siswa dan bagian administrasi sekolah. Sedangkan interaksi di lingkungan masyarakat yaitu antara individu dan kelompok.

Selanjutnya, interaksi sosial yang paling penting yaitu interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Interaksi sosial antara individu ini dikatakan paling penting karena intensitasnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan interaksi dengan keluarga maupun masyarakat. Interaksi sosial antara individu ini lebih sering terjadi karena pada umumnya antara individu yang satu dengan yang lain terutama individu yang berteman akan lebih sering berhubungan. Dimana hal ini menuntut individu agar mampu untuk membangun hubungan yang baik dengan individu lainnya walaupun terdapat perbedaan antara mereka baik dari latar belakang keluarga, sosial, ataupun ekonomi.

Interaksi biasa terjadi ketika seseorang mau untuk berbaaur dengan orang banyak, lain hal ketika orang tersebut cenderung menutup diri maka interaksi sosial tersebut tidak akan terjadi. Interaksi sosial juga dipengaruhi oleh penerimaan lingkungan, jika lingkungan menerima keadaan individu apapun keadaannya, baik atau tidak maka interaksi sosial juga bisa terjadi, akan tetapi jika lingkungan tersebut tidak menerima keadaan individu sekuat apapun individu tersebut berusaha untuk berinteraksi dengan orang dilingkungan sekitarnya maka itu tidak akan berhasil. Walaupun lingkungan menerima tapi tidak semua individu mampu melakukan interaksi sosial dengan yang lain secara baik karena memiliki alasan tertentu.

Eks psikotik merupakan mantan penderita gangguan jiwa yang sudah dinyatakan baik oleh Rumah Sakit Jiwa, akan tetapi masih memerlukan beberapa terapi untuk memulihkan psikis dan psikologis

nya terutama yang berkaitan dengan interaksi sosial, hal ini bertujuan agar dalam kehidupan kedepannya tidak mengalami kekambuhan. Karena pada umumnya eks psikotik ini tidak dapat disembuhkan seratus persen (100%), sehingga sewaktu-waktu mereka akan dapat kambuh kembali, oleh karena itu mereka masih memerlukan beberapa terapi dan juga masih diharuskan untuk minum obat sebagai penenang.

Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta merupakan salah satu tempat rehabilitas di Yogyakarta yang secara khusus menampung orang-orang yang memiliki gangguan kejiwaan atau bisa disebut juga dengan pasien eks psikotik. Dimana Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta ini tidak hanya menampung pasien dari lingkuan sekitar juga akan tetapi juga menampung pasien dari berbagai daerah dengan catatan masih memiliki anggota keluarga.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang menggunakan suasana kelompok untuk menyelesaikan permasalahan pasien. Dengan layanan bimbingan kelompok, para pasien dapat diajak untuk melakukan berbagai kegiatan dengan pasien lain. Dengan demikian, selain dapat menumbuhkan hubungan yang baik antara pasien, kegiatan ini juga bisa membuat pasien merasa diterima walaupun masih di lingkungan tempat rehabilitas. Karenanya metode bimbingan kelompok diantaranya metode langsung, tidak langsung, dan eklektif dianggap sebagai layanan yang bisa meningkatkan interaksi sosial pasien eks psikotik di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap pasien yang mengindap penyakit gangguan jiwa atau bisa disebut juga pasien eks psikotik, salah satunya yang ada di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta. Dimana kebanyakan pasien tidak mau untuk berbaur dan berinteraksi dengan pasien yang lainnya, hal ini disebabkan karena

kondisi pasien yang belum stabil dan juga karena pasien belum mampu melakukan komunikasi dengan baik, sehingga mereka masih memerlukan perawatan khusus. Ada juga pasien yang berinteraksi dengan orang tertentu saja, hal ini disebabkan karena mereka belum terbiasa satu sama lain.¹¹

Seperti yang diketahui banyak keluarga yang tidak mengetahui cara merawat pasien eks psikotik, sehingga pasien sering mendapatkan stigma dan diskriminasi dari masyarakat. Mereka sering mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi, misalnya perlakuan kekerasan, diasingkan, diisolasi atau dipasung. Perlakuan ini bisa menyebabkan pasien eks psikotik yang sering mengalami kekambuhan sehingga memerlukan perawatan khusus dari medis, juga mendapatkan dukungan dari keluarga.¹²

Konselor di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta memiliki peran penting di tempat rehabilitasi ini untuk membimbing serta mengatasi permasalahan yang dialami oleh pasien eks psikotik, salah satunya yaitu masalah interaksi sosial pasien. Untuk mengatasi permasalahan interaksi sosial yang terjadi di antara pasien eks psikotik di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta, pengurus dan juga konselor memanfaatkan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yaitu bimbingan kelompok. Dimana untuk menunjang interaksi sosial pasien yang ada di Pondok Pemulihan Sahabat mulai dari residen, relawan dan konselor menunjang proses interaksi sosial ini dengan melakukan beberapa kegiatan yang melibatkan banyak orang dan juga mengajak pasien untuk berbaur dengan masyarakat, pasien yang melakukan kegiatan kelompok juga harus dipastikan terlebih dahulu kondisinya

¹¹ Hasil Observasi Mata Kuliah BKI Rehabilitasi, Pada tanggal 3 Desember 2019

¹² Husmiati Yusuf, *masalah Psikososial Keluarga dan Peranan Psikoedukasi dalam Peningkatan Kualitas Hidup Bekas Pesakit Mental*, (Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial Republik Indonesia, : Jurnal ASWJ Vol. 2 Issue 2, e-ISSN 0128-1577, 2017) hl. 22

begitu juga dengan pasien yang diajak berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Adanya permasalahan interaksi sosial yang dialami oleh pasien eks psikotik, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pasien Eks Psikotik di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana metode bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial pasien eks psikotik di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis metode bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial pasien eks psikotik di Pondok Pemulihan Sahabat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari skripsi ini adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan dapat memberi tambahan ilmu terhadap pengembangan ilmu tentang Bimbingan dan Konseling Islam dengan teknik bimbingan kelompok yaitu metode bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial antar pasien eks psikotik.
 - b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya yang lebih terperinci

dan mendalam terutama mengenai bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial pasien eks psikotik.

2. Secara Praktis

a. Bagi konselor

Sebagai bahan serta acuan dalam memberikan layanan bimbingan kelompok dalam bentuk metode bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial antara pasien eks psikotik.

b. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang gambaran di lapangan sebagai konselor, dan juga sebagai persiapan bagi peneliti untuk menjadi konselor.

F. Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian tentang bimbingan kelompok sudah banyak diteliti, adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sebagai bahan acuan penulisan skripsi ini diantaranya:

1. Skripsi yang disusun oleh Ernawati, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2015, dengan judul "*Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan manajemen waktu siswa di MAN Lab UIN Yogyakarta*". Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode dekriptif kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan dengan beberapa tahap meliputi: tahap

pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran.¹³

2. Skripsi yang disusun oleh Dini Tias Astuti, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Tahun 2013, "*Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Bimbingan Kelompok pada Siswa Program Akselerasi SD Hj. Isriati Baiturrahman Semarang*". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan dengan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa program akselerasi sebelum dan sesudah mendapatkan layanan bimbingan kelompok meningkat, mulai dari 76% meningkat menjadi 83%.¹⁴
3. Skripsi yang disusun oleh Yulisa Nitami, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Tahun 2018. "*Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Natar Tahun Pelajaran 2017/2018*". Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas X SMA 1 Natar tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan dari sikap dan hasil pretest yang sebelum diberikan perlakuan memiliki interaksi sosial yang sedang, dan setelah diberi perlakuan bimbingan kelompok interaksi sosial dapat meningkat

¹³ Ernawati, *Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Manajemen waktu Siswa MAN Lab UIN Yogyakarta, Skripsi*, (Yogyakarta; UIN SUKA, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015).

¹⁴ Dini Tias Astuti. *Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Bimbingan Kelompok pada Siswa Program Akselerasi SD Hj. Isriati Baiturrahman Semarang. Skripsi*, (Semarang: UNES, Ilmu Pendidikan, 2013).

yang ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap dan perilaku serta nilai posttest konseli.¹⁵

4. Jurnal yang disusun oleh Novi Andriati, Jurusan Bimbingan dan konseling, IKIP PGRI Pontianak, Tahun 2016. "*Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa*". Metode penelitian ini menggunakan Pendekatan penelitian dan pengembangan dengan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah pelaksanaan model bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran secara efektif dapat meningkatkan interaksi sosial siswa SD, dimana interaksi sosial siswa mengalami peningkatan sebesar 6,27% setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran.¹⁶
5. Skripsi yang disusun oleh Nila Putri Harini, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2017, dengan judul "*Metode Bimbingan Kelompok Dalam Membentuk Karakter Remaja di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta*". Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif dengan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode bimbingan kelompok yang dilakukan ada beberapa metode yaitu metode langsung, metode tidak langsung, dan metode eklektif.¹⁷

¹⁵ Yulisa Nitami. *Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Natar Tahun Pelajaran 2017/2018*. (Lampung: Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Tahun 2018).

¹⁶ Novi Andriati, *Model Bimbingan kelompok Dengan Teknik Bermain Peran Untuk meningkatkan Interaksi sosial Siswa*, (Program studi BK, FKIP Universitas Mria Kudus 125: Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 2 No. 2, ISSN 2460-1187, Online ISSN 2503-281X, 2016)

¹⁷ Nila Putri Harini, *Metode Bimbingan Kelompok Dalam Membentuk Karakter Remaja di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta; UIN SUKA, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017).

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas bimbingan kelompok. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya dapat diketahui dari segi subjek dan objek penelitian. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah ketua di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta, konselor dan juga klien yang mengikuti bimbingan kelompok di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta. Dan objek penelitiannya adalah bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial pasien eks psikotik di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.¹⁸

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Bimbingan kelompok yang baik adalah apabila dalam kelompok tersebut diwarnai oleh semangat tinggi, dinamis, hubungan yang harmonis, kerjasama yang baik dan mantap, serta saling mempercayai di antara anggota-anggotanya. Kelompok yang seperti itu akan terwujud apabila para anggota saling bersikap sebagai kawan, menghargai, mengerti, dan menerima tujuan bersama secara positif, setia

¹⁸ Achmad Juntika Nurhisan, *Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: PT. Retika Aditama, 2011) hl. 23

pada kelompok, serta mau bekerja keras dan berkorban untuk kelompok.¹⁹

Winkel dan Sri Hastuti mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan kelompok diskusi yang menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing individu dalam kelompok, serta meningkatkan kerja sama dalam kelompok.²⁰

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilaksanakan dengan sekelompok orang yang memiliki kerjasama yang baik serta menunjang perkembangan pribadi dan juga perkembangan sosial setiap individu dalam anggota kelompok.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Secara umum penyelenggaraan bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu mengatasi masalah yang dirasakan oleh individu dalam anggota kelompok, sehingga dengan bimbingan kelompok individu dapat memperoleh banyak informasi dari anggota kelompok lainnya. Sedangkan tujuan bimbingan kelompok menurut Winkel adalah sebagai berikut:

- 1) Supaya orang yang dilayani mampu mengatur kehidupannya sendiri.
- 2) Memiliki pandangan sendiri dan tidak hanya mengikuti pendapat orang lain.

¹⁹ Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok* (Bandung: Refi Aditama, 2009) hl. 22

²⁰ W.S Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institute Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007) hl. 547

- 3) Mengambil sikap sendiri dan berani menanggung sendiri konsekuensi dari tindakannya.²¹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, tujuan bimbingan kelompok adalah untuk membantu mengatasi permasalahan anggota kelompok serta menunjang perkembangan individu baik itu perkembangan pribadi ataupun sosial.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah untuk memandirikan konseli dalam hal mengatur hidupnya, kepercayaan dirinya maupun dalam pengambilan keputusan.

c. Metode Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan proses konseling pembimbing dan konselor memerlukan beberapa metode yang dilakukan dalam bimbingan dan konseling, yaitu ada tiga metode yang bisa dilakukan dalam kegiatan bimbingan kelompok, antara lain sebagai berikut:

1) Metode Langsung (*Directive Method*)

Pendekatan langsung juga disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada konselor "*counselor-centered approach*" untuk menunjukkan bahwa dalam metode ini konselor lebih banyak berperan dalam menentukan sesuatu.²² Tujuan utama dari metode ini adalah membantu konseli mengganti tingkah laku emosional dan impulsif dengan tingkah laku yang rasional.²³

²¹ Najlatun Naqiyah, *Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa* (Unnes, Vol. 1 No. 1, 2013, pp 61-78). hl.68

²² Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996) hl. 107

²³ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012) hl. 125

Pendekatan langsung bisa diberikan secara langsung dalam berbagai cara setelah konselor yakin ada dasar teori untuk memberikan suatu hal menyerupai kegiatan dengan dasar atau pendekatan untuk melakukan tindakan (*action approach*), yang merupakan ciri khas pada pendekatan behavioristic pada umumnya.²⁴

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam metode langsung konselor atau fasilitator dituntut untuk aktif ketika melaksanakan kegiatan, dan dalam pendekatan langsung konselor diberi kebebasan untuk melaksanakan kegiatan apapun yang berkaitan dengan terapi yang diberikan kepada klien dengan catatan konselor aktif dalam pelaksanaannya.

2) Metode Tidak Langsung (*Non-directive Method*)

Metode ini bersumber pada beberapa keyakinan dasar tentang manusia, antara lain bahwa manusia berhak menentukan jalan hidupnya sendiri, bahwa manusia memiliki daya yang kuat untuk mengembangkan diri, dan juga manusia pada hakikatnya harus bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan oleh dirinya sendiri.²⁵

Dalam metode *non-directive*, konselor atau terapis berperan sebagai pendengar dan juga memberikan dorongan, maka disebut juga *client centered* yaitu memusatkan pada tanggung jawab klien terhadap perkembangan dirinya sendiri. Metode ini menekankan bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki kapasitas untuk bekerja efektif dalam segala aspek kehidupan yang di sadari.²⁶

²⁴ *Op.cit*, hl. 107

²⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hl. 77

²⁶ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*. hl. 123

Pada metode ini klien diberikan tanggung jawab untuk memimpin dan memikul sebagian besar tanggung jawab atas pemecahan masalahnya sendiri. Salah satu keuntungan terbesar dari metode ini adalah dapat mengurangi ketergantungan klien.²⁷

Penggunaan metode *non-directive* menuntut konselor memiliki kemampuan tinggi untuk mengungkapkan penghayatan perasaan dalam pertanyaan-pertanyaan klien yang memantulkan itu kembali kepada klien dalam bahasa dan tindakan yang berbeda atau sesuai.²⁸

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada metode tidak langsung konseli diberi kebebasan dalam mengungkapkan apapun yang dirasakannya, jadi bisa dikatakan dalam metode ini yang dituntut untuk aktif adalah klien itu sendiri, sedangkan konselor disini hanya sebagai pendengar dan juga pemberi dorongan kepada klien. Serta konselor juga bisa meningkatkan kemampuan mereka dalam merespon serta mengungkapkan penghayatan terhadap pertanyaan klien dengan bahasa serta tindakan yang tepat.

Penggunaan metode ini sendiri juga memberikan dampak positif terhadap klien yaitu bisa mengurangi rasa ketergantungan klien terhadap konselor, atau bisa dikatakan hal ini bisa menumbuhkan rasa percaya diri klien.

3) Metode Eklektif (*Eklektive Method*)

Metode eklektif merupakan metode yang sedikit banyak merupakan penggabungan unsur-unsur dari metode langsung dan tidak langsung. Metode ini menuntut fleksibilitas yang tinggi pada konselor untuk menyesuaikan diri dengan masing-masing klien. Oleh karena itu

²⁷ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*. hl. 141

²⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*. hl. 77

penggunaan metode ini menuntut keahlian yang tinggi dalam bidang layanan konseling dan pengalaman yang banyak.²⁹

Pendekatan ini tidak hanya meliputi dua pendekatan yaitu pendekatan langsung dan tidak langsung, namun lebih luas dari itu, yakni pendekatan lainnya dalam bidang psikoterapi, seperti psikoanalisis dengan behavioristik dengan pendekatan yang berpusat pada pribadi. Munculnya metode atau pendekatan ini karena beberapa alasan, antara lain karena lemahnya penggunaan model tunggal, yang pada kenyataannya tidak mudah untuk di terapkan kepada semua orang, padahal keberadaan dan persoalan pada setiap orang berbeda-beda.³⁰

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode eklektif ini adalah gabungan dari metode langsung dan tidak langsung, dimana dalam metode ini tidak hanya konselor yang aktif tapi klien juga dituntut untuk aktif, jadi bisa dikatakan metode ini menuntut kedua belah pihak untuk sama-sama aktif dalam pelaksanaan kegiatan.

Metode ini juga tidak banyak yang menerapkannya karena menuntut keahlian yang tinggi serta pengalaman yang banyak dalam bidang konseling agar bisa membuat klien juga ikut aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Metode eklektif biasanya dilakukan ketika penggunaan salah satu metode tidak maksimal.

²⁹ *Ibid*, hl. 79

³⁰ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*. hl. 135

2. Tinjauan Tentang Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Allah SWT, berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Menegal"*.

Ayat di atas menjadi dasar dalam membangun interaksi sosial antara manusia atau individu dalam Islam. Allah Swt menciptakan manusia dengan berbeda-beda baik itu dari segi jenis kelamin, bangsa, budaya, suku ataupun kepercayaan, namun dalam Islam kita diajarkan untuk saling mengenal dan menjalin tali silaturahmi dalam kehidupan sehari-hari walaupun terdapat berbagai perbedaan.

Thibaut dan Kalley merupakan pakar dalam teori interaksi, dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori menjelaskan bahwa interaksi adalah sebuah peristiwa dimana saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih sedang bersama, mereka menciptakan suatu hasil atau berkomunikasi satu sama lain dalam melakukan sesuatu.³¹

³¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hl. 87

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan ada kehidupan bersama. Pergaulan dalam kehidupan baru akan terjadi apabila individu atau kelompok saling bekerja sama, saling berbicara, dan saling berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama, dan juga mengadakan persaingan atau kompetisi, pertikaian dan lain sebagainya.³²

Interaksi sosial menurut Bonner yaitu suatu hubungan antara dua pelaku atau lebih dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu lain, atau sebaliknya.³³

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan peristiwa saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain, atau antara individu dengan kelompok, dimana mereka saling bertemu dan menjalin silaturahmi, bekerja sama, saling berkomunikasi dan saling membantu serta mempengaruhi satu sama lain dalam menjalani kehidupan sosial. Interaksi sosial juga merupakan kunci dari kehidupan karena jika tidak ada interaksi kehidupan bersama tidak akan ada.

b. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Pertikaian mungkin akan mendapatkan suatu penyelesaian, namun penyelesaian tersebut hanya akan dapat di terima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi. Keempat bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan suatu komunitas, di dalam arti bahwa interaksi itu

³² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Baru Keempat 1990)* hl. 67

³³ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2008) hl. 56

dimulai dengan kerjasama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi.³⁴

Bentuk-bentuk interaksi sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi yaitu asosiatif dan disosiatif.³⁵

1) Proses Asosiatif

Proses asosiatif diantaranya yaitu kerja sama, akomodasi dan asimilasi, yaitu sebagai berikut:

a) Kerja Sama

Kerja sama disini dapat di definisikan sebagai bentuk utama dari proses interaksi sosial, karena pada dasarnya individu atau kelompok melaksanakan interaksi sosial untuk memenuhi kebutuhan bersama. Kerja sama akan berkembang apabila menghadapi situasi tertentu, seperti tantangan alam yang ganas, pekerjaan yang membutuhkan tenaga massal, musuh dari luar, upacara keagamaan sakral.

Fungsi kerjasama di gambarkan oleh Charles H. Cooley yakni "kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya organisasi merupakan fakta-fakta penting dalam kerjasama yang berguna."

b) Akomodasi

Menurut Gillin akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses

³⁴ Selo Soemardjan, dkk., *Setangkai Bunga Sosiologi*, (edisi pertama, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta 1964) hl. 177.

³⁵ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hl. 23.

dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi.

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti. Yang pertama untuk menunjuk pada suatu keadaan dan kedua menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu dan kelompok sehubungan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha untuk meredakan pertentangan agar mencapai kesetabilan.

c) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial pada tahap lanjut, artinya asimilasi terjadi setelah melalui tahap kerjasama dan akomodasi. Suatu asimilasi ditandai oleh usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan antara individu atau kelompok. Dan juga meliputi usaha-usaha mempertinggi kesatuan, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Asimilasi memiliki syarat sebagai berikut:

- 1) Interaksi sosial tersebut bersifat satu pendekatan pihak yang lain, dimana pihak yang lain tadi juga berlaku sama.
- 2) Interaksi sosial tersebut tidak mengalami halangan-halangan atau hambatan.
- 3) Interaksi sosial tersebut bersifat langsung dan primer.
- 4) Interaksi sosial tinggi dan tetap serta ada keseimbangan antara pola-pola asimilasi tersebut.

2) Proses Disosiatif

Proses disosiatif dibedakan menjadi beberapa macam yaitu diantaranya sebagai berikut:

a) Persaingan

Persaingan merupakan suatu proses dimana seseorang individu atau kelompok yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang tertentu.

b) Contravention

Contravention pada hakekatnya merupakan suatu proses yang berada antara persaingan dan pertentangan. Contravention adalah sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur kebudayaan golongan tertentu.

c) Pertentangan

Pribadi maupun kelompok manusia yang menyadari adanya perbedaan-perbedaan dengan pihak lain dapat mengakibatkan dipertajamnya perbedaan tersebut yang akan berdampak kepada pertikaian atau pertentangan.³⁶

c. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat utama, yaitu adanya kontak sosial (*Social contact*) dan komunikasi.

³⁶ Soerjono Soekanto, *Sosisologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010) hl. 63-

1) Kontak Sosial

Kontak sosial adalah suatu hubungan antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya, dimana saling memberikan informasi kepada masing-masing pihak tentang kehadiran pihak lain, sehingga setiap pihak saling mengetahui dan siap untuk mengadakan interaksi sosial. Kontak sosial ini bisa bersifat primer dan sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan secara langsung atau tatap muka, sedangkan kontak sekunder memerlukan perantara seperti: telepon, radio dan sebagainya.

2) Komunikasi

Komunikasi adalah tindakan seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain atau bisa dikatakan juga memberikan penafsiran terhadap perilaku orang lain kemudian orang yang bersangkutan memberikan tanggapan atau reaksi terhadap apa yang disampaikan orang lain tersebut tentang perilakunya. Komunikasi juga tidak dapat dipisahkan dari kontak sosial dalam mewujudkan interaksi sosial apabila hanya terjadi kontak sosial tanpa adanya komunikasi maka interaksi sosial tidak akan terjadi, begitupun sebaliknya.³⁷

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa syarat-syarat interaksi sosial ada dua macam yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat bersifat positif dan juga negatif, kontak sosial dapat dikatakan bersifat positif jika hal tersebut mengarah pada kerja sama, begitu juga dengan kontak sosial yang dikatakan negatif yaitu kontak sosial yang mengarah pada sebuah pertengkaran dan bahkan tidak menghasilkan interaksi sosial sama sekali. Sedangkan komunikasi memiliki berbagai kemungkinan yang berbeda terhadap penafsiran tingkah laku orang lain, biasanya dari

³⁷ *Ibid.* hl, 58-60

tatapan dan senyuman dapat ditafsirkan berbeda-beda seperti ditafsirkan sebagai keramahan, kesinisan, atau sebagai bentuk sikap dimana ingin menunjukkan sebuah kemenangan. Dengan demikian komunikasi bisa membuat sebuah bentuk kerja sama antara orang perorangan ataupun antara kelompok, dan komunikasi juga bisa menimbulkan sebuah pertengkaran atau pertikaian karena adanya salah paham serta kurangnya komunikasi satu sama lain.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi berlangsungnya interaksi sosial, baik secara tunggal maupun secara bergabung ialah:

1) Faktor Imitasi

Faktor imitasi mempunyai peran yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positif dari faktor imitasi bahwa dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.

2) Faktor Sugesti

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya sendiri yang kemudian diterima oleh pihak lain, proses sugesti terjadi apabila orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa.

3) Faktor Identifikasi

Faktor identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri individu untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi bersifat lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat berbentuk atas dasar proses identifikasi.

4) Faktor simpati

Faktor simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Didalam proses simpati ini perasaan sangat memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak yang lain dan untuk bekerja sama dengan pihak tersebut.³⁸

e. Ciri-ciri Interaksi Sosial

- 1) Pelakunya lebih dari satu orang.
- 2) Ada komunikasi antarpelaku melalui kontak sosial.
- 3) Memiliki maksud dan tujuan.
- 4) Terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pelaku.
- 5) Ada dimensi waktu yang akan menentukan sikap aksi yang sedang berlangsung.³⁹

f. Jenis-jenis Interaksi

Interaksi menjadi tiga jenis, yaitu interaksi verbal, interaksi fisik, dan interaksi emosional.

- 1) Interaksi verbal yaitu interaksi yang terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi. Prosesnya terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan satu sama lain.
- 2) Interaksi fisik yaitu interaksi yang terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya, ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak gerik tubuh, dan kontak mata.

³⁸ Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hl. 57-58

³⁹ Amestia Prasinata Panggabean, *Kualitas Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli di Taman Pintar Book Store Yogyakarta*, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol.2 No.2, Tahun 2017, Hlm. 107.

- 3) Interaksi emosional yaitu interaksi yang terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Misalnya, mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru, atau bahkan terlalu bahagia.⁴⁰

3. Pasien Eks Psikotik

a. Pengertian Pasien Eks Psikotik dan Psikosis

Pasien Eks psikotik dapat didefinisikan orang yang mempunyai kelainan mental atau tingkah laku karena pernah mengalami sakit jiwa yang oleh karenanya merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan pencarian nafkah atau kegiatan kemasyarakatan.⁴¹

Menurut Kartini Kartono Psikosis merupakan bentuk disorder mental atau kegalauan jiwa yang dicirikan dengan adanya disintegrasi kepribadian dan terputusnya hubungan jiwa dengan realitas.⁴² Menurut Singgih D. Gunarsa, psikosis ialah gangguan jiwa yang meliputi keseluruhan kepribadian, sehingga penderita tidak bisa menyesuaikan diri dalam norma-norma hidup yang wajar dan berlaku umum. Sedangkan W.F. Maramis menyatakan bahwa psikosis adalah suatu gangguan jiwa dengan kehilangan rasa kenyataan.⁴³

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa eks psikotik merupakan orang yang sudah pernah mengalami gangguan kejiwaan tapi belum sembuh total dan masih memerlukan penanganan khusus. Sedangkan psikosis merupakan gangguan kejiwaan dimana seseorang tidak mampu mengendalikan dirinya dalam melakukan

⁴⁰ Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*,(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006) hl. 88

⁴¹ Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Sosial, *Pedoman Pelaksanaan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 53 Tahun 2013 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah*, (Semarang: t.p, 2014), hlm. 18

⁴² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3: Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 199

⁴³ Kuntjojo, *Psikologi Abnormal*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2009), hlm. 25

apapun, ditandai dengan seseorang tidak bisa berpikir serta berperilaku dengan benar dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

b. Jenis-jenis Psikosis

Psikosis terdiri dari dua jenis diantaranya psikosis organik dan juga psikosis fungsional, yaitu sebagai berikut:

- 1) Psikosis organik (*Organic psychosis*) adalah gangguan yang disebabkan oleh faktor-faktor fisik dan faktor-faktor intern, yang mengakibatkan penderita mengalami kekalutan mental, ketidakmampuan menyesuaikan diri (*maladjustment*), dan tidak berdaya (*inkompeten*). Pada umumnya penyakit ini disebabkan oleh gangguan pada otak serta fungsi jaringan-jaringan otak, hal ini mengakibatkan berkurang atau rusaknya fungsi-fungsi pengenalan, ingatan, intelektual, perasaan dan juga kemauannya. Berat atau tidaknya gangguan dan kekalutan mental tergantung pada parahnya kerusakan organ pada otak.
- 2) Psikosis fungsional (*functional psychosis*) disebabkan oleh faktor-faktor non-organik, dan nada maladjustment fungsional, sehingga klien mengalami kepecahan pribadi secara total, menderita maladjustment intelektual serta instabilitas pada karakternya.⁴⁴

c. Jenis-jenis Kasus Eks Psikotik

Skizofrenia berasal dari kata "Skizo" yang berarti retak atau pecah (*Split*), dan "frenia" berarti jiwa. Jadi, seseorang yang menderita gangguan kejiwaan skizofrenia adalah orang yang mengalami keretakan jiwa atau keretakan kepribadian (*Splitting of Personality*). Gangguan

⁴⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), hlm. 136

jiwa skizofrenia sifatnya adalah gangguan yang lebih kronis dan melemahkan dibandingkan dengan gangguan mental lainnya.

Hasmila dan Fira juga menjelaskan bahwa skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang ditandai dengan gejala-gejala positif seperti pembicaraan yang kacau, delusi, halusinasi, gangguan kognitif dan persepsi. Sedangkan gejala negatifnya seperti menurunnya minat dan dorongan, berkurangnya keinginan bicara, dan miskinnya isi pembicaraan.⁴⁵

Skizofrenia dibedakan menjadi tiga macam diantaranya skizofrenia hebribrenik, paranoid, dan katatonik, yaitu sebagai berikut:

1) Skizofrenia Hebribrenik

Dimana gangguan ini ditandai dengan adanya reaksi sikap atau tingkah laku yang kegila-gilaan, suka tertawa kemudian menangis tersedu-sedu, mudah tersinggung, jadi meledak-ledak. Biasanya pikiran selalu melantur, banyak tersenyum-senyum dan mukanya selalu perat perot (grimassen) tanpa ada satu stimulus. Halusinasi dan delusi biasanya bersifat aneh-aneh, pendek-pendek, dan cepat berganti-ganti. Juga biasanya akan terjadi regresi total, jadi kekanak-kanakan.

2) Skizofrenia Paranoid

Dimana penderita diliputi macam-macam delusi dan halusinasi yang terus berganti-ganti coraknya dan tidak teratur. Ada *delusion of grandeur* dan *delusion of persecution*. Sering merasa iri hati, cemburu, dan curiga. Umumnya emosi beku dan mereka sangat apatis.

Pasien atau klien tampak lebih waras dan tidak sangat ganjil atau aneh jika dibandingkan dengan penderita skizofrenia jenis

⁴⁵ Tamimatu Uzlifah, *Bimbingan Konseling dalam Menangani Penderita Skizofrenia melalui Pendekatan Nilai dan Spiritual*, (UIN Sunan Kalijaga, *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 3, No. 2, (p) ISSN: 2580-3638. (e) ISSN: 2580-3646, 2019), hlm. 95

lainnya. Akan tetapi pada umumnya bersikap sangat bermusuhan terhadap siapaun juga. Merasa dirinya penting, sering sangat fanatik religious secara berlebih-lebihan, kadang kala juga bersifat hipokhondris atau disebut juga dengan terobsesi dengan pemikiran bahwa dirinya mengindap suatu kondisi yang serius.

3) Skizofrenia Katatonik

Ciri-ciri penderita skizofrenia katatonik ini biasanya urat-urat jadi kaku. Mengalami *chorea-flexibility (waxy-flexibility)*, yaitu badan jadi beku seperti malam (was). Dia menderita *catalepsy*, yaitu keadaan tidak sadar seperti dalam kondisi trance. Seluruh badannya jadi kaku, tidak pejal, tidak bisa dibengkokkan, jika ia telah melakukan satu posisi tertentu, seperti berdiri, jongkok, kepala di bawah, miring dan lain-lain, maka dia akan bertingkah seperti itu untuk berjam-jam atau berhari-hari lamanya.

Tanda lainnya ketika seseorang mengalami skizofrenia katatonik yaitu ada pola tingkah laku yang stereotipis, atau gerak-gerak otomatis dan tingkah yang aneh-aneh yang tidak terkendalikan oleh kemauan. Ada juga gejala *stupor* yaitu merasa seperti terbius, sikapnya negative dan pasif dan disertai delusi-delusi kematian (ingin mati saja). Tidak ada interesse sama sekali pada sekelilingnya, tanpa kontak sosial, dan biasanya penderita membisu dalam waktu yang lama. Kadang-kadang juga disertai dengan *catatonic excitement* yaitu jadi meledak-ledak dan ribut hiruk pikuk tanpa sebab dan tanpa tujuan.⁴⁶

⁴⁶ *Op.cit*, hlm. 169-170

4. Bentuk-bentuk Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk bimbingan kelompok yang digunakan sebagai suatu kegiatan dalam meningkatkan interaksi sosial adalah:

a. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan salah satu cara yang memungkinkan klien mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan pikiran masing-masing. Diskusi kelompok juga mendorong klien untuk memiliki keberanian dalam berpendapat serta untuk menghilangkan sifat individual dalam diri klien sehingga klien bisa saling memberi dan menerima pendapat satu sama lain, dimana dalam hal ini klien juga bisa saling berkomunikasi serta berinteraksi satu sama lain.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya komunikasi serta adanya kontak sosial yang terjadi, dengan adanya kegiatan diskusi kelompok ini klien bisa saling berkomunikasi dan melakukan kontak sosial yang tidak dapat dihindari satu sama lain, sehingga interaksi sosial bisa terjadi dengan sendirinya.

Dari penjelasan tersebut penulis berpendapat bahwa diskusi kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial karena mampu meningkatkan komunikasi serta kontak sosial antara individu yang mana hal tersebut tidak dapat mereka hindari sehingga interaksi sosial tersebut terjadi dengan sendirinya tanpa mereka sadari.

b. Kegiatan Kelompok

Kegiatan kelompok merupakan salah satu cara yang memungkinkan klien untuk berpartisipasi dengan baik. Selain itu dalam kegiatan kelompok individu dituntut untuk melakukan interaksi yaitu

dengan melakukan komunikasi dan juga kontak sosial dengan orang disekitarnya.

Dari penjelasan tersebut penulis berpendapat bahwa kegiatan kelompok dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan inteaksi sosial antara individu dimana hal ini tidak dapat dihindari sehingga interaksi tersebut akan terjadi dan semakin baik dengan sendirinya.

c. Sosiodrama

Sosiodrama juga bisa dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan interaksi sosial dengan menggunakan kegiatan bermain peran. Dimana dalam kegiatan ini klien akan saling bekerja sama menentukan tema untuk drama dan juga akan melakukan sesi latihan sehingga mereka akan sering melakukan interaksi. Menurut pendapat penulis kegiatan sosiodrama ini dapat meningkatkan interaksi sosial, karena sosiodrama ini dilakukan dalam bentuk kelompok dengan bermain peran dan akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan juga rasa saling membutuhkan satu sama lain, dalam pelaksanaan latihan juga akan membentuk komunikasi serta kontak sosial antara anggota kelompok sehingga interaksi sosial akan dapat terjalin.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat pengamatan alami. Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk memperoleh data yang sesuai dengan keadaan dan realita. Pada penelitian ini penulis juga menggunakan penelitian lapangan (*field*

research) yaitu penelitian yang memberi data-data primer.⁴⁷ Dalam penelitian ini penulis akan mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan subyek dan obyek penelitian yang berisi tentang permasalahan percaya diri yang sering terjadi dan metode bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial pasien eks psikotik di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti.⁴⁸ Adapun subyek dalam penelitian ini ialah:

- 1) Ketua Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta yaitu bapak Alfred Abanat merupakan ketua Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta dan sekaligus informan mengenai tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok.
- 2) Dua orang konselor yaitu Bapak Jordan dan Ibu Ngisti, yaitu sekretaris dan juga pengurus keasramaan, sekaligus informan terkait dengan kegiatan terapi yang dilakukan di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta.
- 3) WT, LN, dan IG merupakan pasien yang ada di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta, dimana pasien yang menjadi informan dalam skripsi ini adalah pasien yang sudah melakukan terapi 4 bulan lebih, sekaligus sebagai penanggung jawab beberapa kegiatan di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993) hl. 4

⁴⁸ Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandug: Remaja Rosdakarya, 2007) hl. 60.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian suatu penelitian.⁴⁹ Adapun obyek dalam penelitian ini yaitu metode bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial pasien eks psikotik di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵⁰ Observasi diperlukan untuk mendapatkan data yang belum diperoleh pada saat wawancara, terutama tentang pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan rasa percaya diri pasien eks psikotik. Dalam hal ini penulis memperoleh data mengenai keadaan geografis Pondok Pemulihan Sahabat, Visi dan Misi Pondok Pemulihan Sahabat, keadaan Pembina, petugas/relawan. Serta dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan bentuk-bentuk bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial pasien eks psikotik di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta. Observasi yang dilakukan yaitu observasi non-partisipan yaitu observasi yang dilakukan di tempat penelitian tanpa terlibat sama sekali atau bisa dikatakan hanya sebagai pengamat.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) hl. 115.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008) hl. 203.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah cara menjangkau informasi atau data melalui interaksi verbal/lisan. Wawancara memungkinkan kita masuk ke dalam “alam” pikiran orang lain, hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, pikiran, pengalaman dan pendapat yang tidak bisa diamati.⁵¹

Proses wawancara menggunakan wawancara tidak terstruktur, artinya dalam proses wawancara penulis bebas menyatakan atau menanyakan apapun terhadap pembina atau petugas di Pondok Pemulihan Sahabat.

Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu mempersiapkan daftar pertanyaan yang telah direncanakan kepada subyek penelitian atau informan. Data yang diperoleh dari wawancara adalah mengenai permasalahan bentuk cara meningkatkan interaksi sosial yang sering digunakan. Selain itu wawancara juga dilakukan untuk melengkapi data yang belum cukup saat observasi.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁵² Data dengan teknik dokumentasi yang penulis peroleh yaitu *soft file*, berisi gambaran umum Pondok Pemulihan Sahabat yang meliputi profil, tujuan, visi, dan misi, serta data klien yang ada di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta.

⁵¹ Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2014) hl. 48.

⁵² Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penulisan Pendidikan*, hl. 221.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian, karena dengan analisis data yang kita peroleh dapat dikembangkan artinya serta dapat diberi makna yang berguna untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang menjadi inti dari penelitian.⁵³ Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Terdapat tiga jalur analisis data dalam penelitian ini, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

⁵³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017, hl. 304

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi.⁵⁴

Reduksi data dilakukan dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu perlu dipilih dan dipilah sesuai dengan kebutuhan dalam pemecahan masalah penelitian. Dalam mereduksi data setiap peneliti dipandu oleh pertanyaan penelitian yang harus dijawab berdasarkan data. Jawaban pertanyaan tersebut merupakan wujud nyata temuan penelitian.

b. Data Display (penyajian data)

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (flow chart), dan lain sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.

Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penampilan atau display data yang baik dan jelas alur pikirnya merupakan hal yang sangat diharapkan oleh setiap peneliti. Display data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

⁵⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. (Bandung:Alfabeta. 2013) hl. 336-337.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

Sejak awal pengumpulan data, peneliti sebaiknya mulai memutuskan antara data yang mempunyai makna dengan data yang tidak diperlukan atau tidak bermakna. Pada langkah verifikasi ini peneliti sebaiknya masih tetap terbuka untuk menerima masukan data. Bahkan pada langkah verifikasi ini sebagian peneliti juga masih kadang ragu-ragu meyakinkan dirinya apakah dapat mencapai kesimpulan pada tingkat final, di mana langkah pengumpulan data dinyatakan telah berakhir.

Ketika peneliti terjun ke lapangan, biasanya mereka mendapatkan bahwa sebenarnya banyak bentuk dan ragam gejala atau informasi yang ditemui, tetapi tidak semua data dapat diproses atau diambil sebagai pendukung fokus penelitian, atau mengarah pada tercapainya kesimpulan. Hanya data yang memiliki persyaratan tertentu saja yang diperlukan peneliti. Persyaratan data yang dapat diproses dalam analisis lebih lanjut seperti, absah, berbobot, dan kuat, sedangkan data lain yang tidak menunjang, lemah, dan menyimpang jauh dari kebiasaan harus dipisahkan. Memilih data yang memenuhi persyaratan tersebut tidaklah mudah. Proses tersebut di samping memerlukan ketelitian dan kecermatan, peneliti harus menggunakan metode yang variatif dan tepat

agar diperoleh data yang dapat digunakan untuk tujuan reduksi. Untuk mencapai tujuan tersebut beberapa taktik penting termasuk testing atau mengkonfirmasi makna, menghindari bias, dan meyakinkan kualitas kesimpulan perlu dilakukan selama melakukan analisis data. Untuk dapat mengetahui kualitas data, seorang peneliti dapat menilai melalui beberapa metode seperti berikut:

- 1) Mengecek representativeness atau keterwakilan data
- 2) Mengecek data dari pengaruh peneliti
- 3) Mengecek melalui triangulasi
- 4) Melakukan pembobotan bukti dari sumber data-data yang dapat dipercaya
- 5) Membuat perbandingan atau mengkontraskan data
- 6) Penggunaan kasus ekstrim yang direalisasi dengan memaknai data negartif.⁵⁵

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah kombinasi beragam sumber data, tenaga peneliti, teori dan teknik metodologis dalam suatu penelitian atas gejala sosial. Triangulasi diperlukan karena setiap teknik memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri.

⁵⁵ Cahya Suryana, *Pengolahan Dan Analisis Data Penelitian*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007) hl. 10-14

Dengan demikian triangulasi memungkinkan tangkapan realitas secara lebih valid. Triangulasi yang digunakan yaitu:

- 1) Triangulasi data yaitu penggunaan beragam sumber data dalam suatu penelitian. Dimana dalam triangulasi data ini yang diperoleh dari dokumentasi disesuaikan dengan hasil observasi yang dilakukan.
- 2) Triangulasi teknik metodologis yaitu penggunaan sejumlah teknik dalam suatu penelitian.⁵⁶ Dimana dalam hal ini hasil dari wawancara disesuaikan dengan data yang ada dalam dokumentasi serta observasi yang telah dilakukan.



⁵⁶ Ivanovich. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. (Diakses, 7 Desember pukul 11.15) hl. 8

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian masalah penelitian yang berkaitan dengan bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi pasien eks psikotik yaitu yang berfokus kepada metode bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial pasien eks psikotik di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta terdapat tiga metode yang diterapkan diantaranya metode langsung, metode tidak langsung, dan metode eklektif.

Sedangkan bentuk kegiatan kelompok yang diterapkan dalam setiap metode tersebut yaitu: *Pertama*, metode langsung dimana dalam metode ini yang berperan aktif adalah konselor dan yang menjadi bentuk kegiatan bimbingan kelompoknya adalah sosiodrama. *Kedua*, metode tidak langsung dimana disini klien dituntut untuk aktif dalam pelaksanaan kegiatan, bentuk kegiatan bimbingan kelompok dalam metode ini yaitu kelompok diskusi dan kelompok kerja. *Ketiga*, metode eklektif, dalam metode ini konselor dan klien sama-sama berperang aktif dalam melakukan kegiatan, dimana kegiatan yang dilakukan adalah permainan diluar kelas.

B. Saran

1. Bagi Lembaga

Kesabaran, kerja keras dan juga jangan mudah putus asa, hal ini merupakan modal yang penting dalam mengelola lembaga terutama di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta. Dalam mengelola lembaga hal ini merupakan alasan lembaga tersebut

masih tetap berkembang. Alangkah baiknya, jika faktor-faktor tersebut dipertahankan dan juga ditingkatkan sesuai dengan kemampuan lembaga maka lembaga tersebut akan terus berjalan dengan efektif dan juga akan terus berkembang sehingga mampu menampung lebih banyak lagi warga yang perlu binaan.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan para peneliti selanjutnya lebih terbuka pemikirannya untuk melakukan penelitian dan juga mengembangkan penelitian baik itu yang sudah diteliti maupun yang belum diteliti. Dalam menentukan tema atau objek penelitian harus melalui pemikiran yang matang sehingga penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan dan juga bermanfaat bagi universitas, program studi (mahasiswa) dan juga konselor-konselor.

C. Kata Penutup

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta nikmat berupa kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis telah mengupayakan yang terbaik dalam penyusunan skripsi ini, namun penulis menyadari dalam penulisan skripsi masih banyak memiliki kekurangan. Oleh karenanya, penulis mengharapkan kritik dan saran yang diberikan, penulis mengucapkan terimakasih. Semoga skripsi ini dapat memberikan tambahan keilmu, khususnya dalam Bimbingan dan Konseling Islam selanjutnya.

Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, obyek penelitian, pembaca pada umumnya, serta khususnya bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling Islam selanjutnya. Akhirnya hanya kepada Allah SWT sebaik-baiknya tempat kita berserah, semoga kita mendapat ampunan, bimbingan, dan ridhonya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad J. N, *Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: PT. Retika Aditama, 2011.
- Amestia P. P, *Kualitas Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli di Taman Pintar Book Store Yogyakarta*, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol.2 No.2, Tahun 2017.
- Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Cahya Suryana, *Pengolahan Dan Analisis Data Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Dini Tias Astuti. *Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Bimbingan Kelompok pada Siswa Program Akselerasi SD Hj. Isriati Baiturrahman Semarang*. Skripsi, Semarang: UNES, Ilmu Pendidikan, 2013.
- Ernawati, *Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Menejemen waktu Siswa MAN Lab UIN Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta; UIN SUKA, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015.
- Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Husmiati Yusuf, *masalah Psikososial Keluarga dan Peranan Psikoedukasi dalam Peningkatan Kualitas Hidup Bekas Pesakit Mental*. Jurnal, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial Republik Indonesia, : Jurnal ASWJ Vol. 2 Issue 2, e-ISSN 0128-1577. 2017.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3: Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: Mandar Maju, 2009.
- Kuntjojo, *Psikologi Abnormal*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2009.
- Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.

- Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Najlatun Naqiyah, *Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa* (Unnes, Vol. 1 No. 1, 2013, pp 61-78).
- Nila Putri Harini, *Metode Bimbingan Kelompok Dalam Membentuk Karakter Remaja di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta; UIN SUKA, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017.
- Novi Andriati, *Model Bimbingan kelompok Dengan Teknik Bermain Peran Untuk meningkatkan Interaksi sosial Siswa*, Program studi BK, FKIP Universitas Mria Kudus 125: Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 2 No. 2, ISSN 2460-1187, Online ISSN 2503-281X, 2016.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Sosial, *Pedoman Pelaksanaan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 53 Tahun 2013 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah*, Semarang: t.p, 2014.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Selo Soemardjan, dkk., *Setangkai Bunga Sosiologi*, edisi pertama, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta 1964.
- Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, Bandung: Refi Aditama, 2009.
- Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru Keempat 1990*.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, 2010.

- Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Edisi Revisi, 2018.
- Sumi Oktavia A., *Efektivitas Kinerja Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Bina Laras Dalam Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Eks Psikotik Di Provinsi Riau. Jurnal. Jurusan Ilmu Administrasi, Prodi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Vol. 5. 2018.*
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung:Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung:Alfabeta. 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2014.
- Tamimatu Uzlifah, *Bimbingan Konseling dalam Menangani Penderita Skizofrenia melalui Pendekatan Nilai dan Spiritual*, UIN Sunan Kalijaga, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 3, No. 2, (p) ISSN: 2580-3638. (e) ISSN: 2580-3646, 2019.
- W.J.S Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Tiga*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2003.
- W.S Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institute Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2007.
- Yarmis Syukur, dkk. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Purwokerto: CV IRDH, 2019.
- Yulisa Nitami. *Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Natar Tahun Pelajaran 2017/2018*. Lampung: Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2018.